

## I. PENDAHULUAN

### I. I. Latar Belakang

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Surat Al-Alaq (96):1-5).

Ayat di atas menjelaskan mengenai keutamaan membaca. Membaca merupakan salah satu hal penting untuk kemajuan pengetahuan manusia. Apabila manusia tidak membaca mereka tidak akan mendapatkan informasi dan bertukar informasi yang mereka butuhkan.

Lembaga informasi dalam hal ini berperan cukup penting sebagai penyedia informasi. Salah satu penyedia informasi adalah perpustakaan. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan memiliki posisi penting dalam sejarah islam yaitu dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan pada abad 8-10 M karena apabila tidak ada perpustakaan di masa tersebut maka ilmu pengetahuan dan peradaban akan berjalan sangat lambat bahkan tidak akan mengalami kemajuan .

Salah satu tugas dari perpustakaan merupakan melakukan pelestarian informasi. Pelestarian seringkali disebut dengan preservasi. Menurut Basuki (dalam Prabowo, 2015) mengatakan bahwa preservasi adalah semua aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode, dan teknik penyimpanannya.

Preservasi sebenarnya dijelaskan secara tidak langsung di dalam Al-Qur'an mengenai kegiatan pemeliharaan dimana Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ ۹

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al Hijr (15):9)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memelihara dan menjamin keaslian Al-Qur'an. Al-Qur'an diketahui sejak dahulu informasi di dalamnya terjaga dan tidak berubah sampai sekarang. Secara tidak langsung memang kegiatan pelestarian sudah terdapat di dalam Al-Qur'an.

Pada awal penurunan Al-Qur'an bangsa Arab masih dalam kondisi buta huruf dan amat sedikit yang mengenal tulis-baca (Admin, 2020). Setiap turunnya ayat Al-Qur'an Nabi selalu menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya menggunakan bebatuan, kulit binatang, pelepah kurma, dan lain sejenisnya, seperti benda-benda tipis yang dapat ditulisi dan Rasulullah menerangkan pula bagaimana ayat-ayat itu nantinya disusun dalam sebuah surat. Setelah wafatnya Rasulullah, Abu Bakar As Shidiq ditunjuk menjadi khalifah terjadi pertempuran Yamamah dan mengakibatkan banyaknya sahabat yang meninggal sehingga menimbulkan kekhawatiran akan lenyapnya Al-Qur'an. Muncul saran dari Umar bin Khattab untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Zaid bin Tsabit merupakan orang yang dipercaya untuk mengumpulkan ayat Al-Qur'an dari para sahabat yang hafal Al-Qur'an secara utuh. Pengumpulan Al-Qur'an ini berlanjut hingga masa pemerintahan Utsman bin affan hingga membukukan Al-Qur'an (Muslimin, 2014).

Selain adanya pembukuan Al-Qur'an, pada abad 3 dan 4 Hijriyah sudah mulai berkembang gerakan tulis menulis yang disebabkan oleh pertumbuhan persebaran kertas. Maka dari itu, menurut Ibnu Kaldun (dalam Isyawati & Ganggi, 2019) pada zaman itu muncul profesi *warraq* yaitu aktifitas penyalinan penyalinan (pencaharian atau penulisan), atau *pen-tashih-an* (koreksi), penjilidan dan hal-hal yang berkaitan dengan buku.

Mengikuti perkembangan zaman yang ada saat ini, preservasi pun saat ini banyak dilakukan dengan menggunakan media digital seperti alih media koleksi. Alih media ini dilakukan untuk memperluas akses pengguna serta salah satu cara preservasi digital agar pengguna dapat membaca koleksi tersebut tanpa menggunakan lagi koleksi aslinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas bahwa preservasi sudah tidak asing di dalam sejarah Islam dan mengikuti perkembangan zaman yang ada pun preservasi pun ikut berkembang dengan menggunakan media digital. Maka dari itu,

penulis tertarik untuk meneliti topik tentang “Preservasi Dalam Sejarah Perkembangan Islam Hingga Saat Ini”

**I. II. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana preservasi dalam sejarah Islam
2. Bagaimana preservasi saat ini dalam bidang keislaman

**I. III. Tujuan Pembahasan**

1. Untuk mengetahui bagaimana preservasi dalam sejarah Islam
2. Untuk mengetahui bagaimana preservasi saat ini dalam bidang keislaman